BAB III

GERAKAN POLITIK BAQIR AL-SHADR DAN AYATULLAH KHOMEINI SERTA DAMPAKNYA

A. Gerakan Politik Ayatullah Baqir al-Shadr

Al-Shadr adalah salah satu cendekiawan Muslim abad 20-an yang populer, khususnya dalam bidang ekonomi dan filsafat, selain itu tetapi ia turut memberikan pengaruhnya dalam dunia politik, khususnya di Irak. Ia besar di Irak, yang saat itu sedang dalam kondisi lingkungan politik disintegrasi dan konfrontasi antara pemerintah Bagdad dan para ulama, khususnya Syiah, dari pertentangan yang berlangsung sekian lama dan panjang inilah yang membangkitkan semangat ulama Syiah untuk terus berjuang demi membela Islam Syiah. Dengan demikian kebangkitan dari intelektual di Najaf di simbolkan oleh al-Shadr pada periode 1950-1980, yang saat itu ciri mencolok dari kebangkitan tersebut ialah terletak pada dimensi politiknya. 98

Titik awal terjunnya al-Shadr dalam dunia politik, Kiprahnya dimulai sebelum tahun 60-an dimana ia bergabungnya dengan gerakan Politik yang berbasis Islam Syiah seperti, *Hizb Dawah al-Islamiyah* (Partai Dawah Islam), ⁹⁹ dan *Jamaat al-Ulama*, dari partisipasinya dalam gerakan politik Islam tersebut ia telah menunjukkan eksistensi dalam dunia politik.

Gerakan politik Islam di Irak sebenarnya sudah ada sejak tahun 1920, dimana saat itu gerakan tersebut melakukan perlawanan terhadap invasi kolonialis

⁹⁸Shadr,Syahadat kedua : Ketika Keimanan Saja Tak Cukup, 11-12.

⁹⁹al-Shadr, Falsafatuna..., 11-12.

Barat. Kemudian kekacauan dan kudeta kembali muncul antara pemerintah Bagdad dengan ulama pada 1958-1959, hal ini disebabkan para ulama merasa terabaikan dan terancam terpinggirkan akibat serbuan komunis, apalagi pemimpin Irak saat itu, Abdul Karim Qasim (1958-1963) terkadang memakai gelombang komunis untuk memeperkuat otokrasinya di Irak. Masalah tersebut membuat ulama merasa curiga pada pemerintahan pusat dan komunis. Yang dikemudian hari memunculkan perlawanan dari gerakan atau kelompok politik Islam lainnya. ¹⁰⁰

Masalah konfrontasi pemerintah Bagdad dan ulama menyita perhatian masyarakat. Sehingga mereka menyimpulkan, bahwa terdapat dua golongan sarjana di *al-hawzaal-'ilmiyyah* (akademi agama) yaitu sarjana tradisional yang bersikap apatis atau acuh tak acuh terhadap politik dan aktivis yang mendukung keterlibatan dalam politik. Kelompok kedua (sarjana modern) ini mengorganisir diri mereka ke dalam *Jamāat al-Ulāma* yang ada di Najaf untuk melawan antiperubahan dalam masyarakat. Keanggotaan *Jamāat al-Ulāma* terdiri dari orang tua dan para *mujtahid* ternama.

Melihat kondisi sosial-politik saat itu, al-Shadr prihatin terhadap pemerintah dan masyarakat, sebab itu ia mencoba untuk mengaplikasikan pengaruhnya lewat kelompok *Jamāat Al-Ulāma* melalui ayah mertuanya, Syaikh Murtadza Al-Yasin, selaku pemimpin *Jamāat Al-Ulāma*, dan kakaknya, Ismail, yang juga senior penting dalam kelompok tersebut. Saat itu al-Shadr masih seorang sarjana muda dan belum dianggap sebagai anggota resmi dari *Jamāat Al-Ulāma*. Namun demikian ia mampu memberikan pengaruh besar dalam kelompok

100Mallat, Para Perintis Zaman Baru Islam, 247-248.

Baqir in Shi'i Political Activism in Iraq from 1958-1980, Perkembangan selanjutnya Jamāat Al-Ulāma berani melawan tantangan Komunis, mereka mempublikasikan selebaran dan pengumuman yang menunjukkan dukungan mereka pada Qasim, akan tetapi melawan komunis. Atas keberpihakan kelompok tersebut, Qasim mengapresiasi dukungan mereka dengan memberikan mereka akses ke radio yang dikuasai pemerintah. Hal itu kemudian dimanfaatkan oleh al-Shadr untuk membuat pernyataan publik mingguan Jamā'at Al-Ulāma, yang ditulis dan disampaikan oleh Hadi al-Hakim. Selama 2 tahun Jamā'at Al-Ulāma telah diberikan perizinan untuk mempublikasikan jurnal bulanan. Akan tetapi, masa ketenangan ini tidak berlangsung lama, ketika Muhsin al-Hakim mengeluarkan fatwa tentang larangan kaum muslim bergabung dengan partai komunis.

Pada masa selanjutnya al-Shadr dan kelompoknya dihadapkan pada kekuatan sekuler melalui pembentukan Partai Dakwah Islam dan Jurnal *Al-Adwa*. Partai ini didirikan oleh Mahdi al-Hakim, al-Rafii dan lainnya. Kemudian mereka menunjuk al-Shadr sebagai pemimpin partai, Tujuan didirikannya partai Dakwah adalah untuk menghimpun kaum Muslim yang berdedikasi dengan tujuan merebut kekuasaan dan mendirikan negara Islam. ¹⁰²

Pada tahun 1961, Muhsin al-Hakim Senior al-Shadr di *Hawza*, melalui putranya Mahdi, membujuk al-Shadr untuk menyerahkan jabatannya sebagai *faqih* partai Dakwah dan editor *Al-Adwa*, dikarenakan jabatan itu dapat menganggu

¹⁰¹TM Aziz,"The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr, 97-98.

https://yulianaindriastuti.wordpress.com/2011/07/15/Muhammad-baqir-ash-sadr/diakses pada 15 Februari 2017.

kepemimpinannya dalam *Hawza* serta persiapan dirinya pada pemilihan *marja* (sebab *Hawza* tidak akan menerima *mujtahid* aktif yang masih memiliki hubungan dengan anggota partai politik). Dengan kemungkinan al-Shadr menjadi *marja* besar dalam Syiah akan beresiko panjang dan berkelanjutan untuk aktivitas poitiknya. Namun demikian banyak faksi di *Hawza* yang tetap menganggap penting aktivitas al-Shadr. Akhirnya, Setelah al-Shadr mengundurkan diri, ia membatasi dirinya dengan cara hidup tradisional di *Hawza*. Menurut anggota partai Dakwah, bagaimanapun, al-Shadr harus terus menjalin hubungan dengan partai, dan akhirnya hal itu dilakukannya melalui salah satu dari muridnya. ¹⁰³

Kekuasaan Partai *Baats* mengalami kenaikan pada 17 Juli 1968, dengan dimulainya sebuah fase baru dalam konflik antara para pemimpin Syiah, Muhsin al-Hakim dan Muhammad Baqir al-Shadr, dan pemerintah pusat di Baghdad. Rezim menghadapi dua pemimpin, yang mana keduanya mempunyai karisma dan pengaruh politik, al-Hakim melalui kepemimpinan simbolis dari seluruh dunia Syiah, sedangkan al-Shadr melalui pengaruhnya terhadap dakwah tersebut. Stabilitas dari rezim baru tergantung pada penahanan mereka.

Sedangkan di sisi lain para pemimpin Syiah kurang mewaspadai keberadaan rezim *Baats*, padahal rezim *Baats* berusaha untuk menangkap mereka dan menghilangkan struktur politik dari masyarakat Syiah. Untuk itu al-Shadr melakukan upaya dengan pergi ke Lebanon untuk mengatur protes dari luar negeri untuk kampanye melawan pemerintah Irak. Al-Shadr di bantu oleh Musa al-Sadr untuk mengirim telegram kepada para kepala negara-negara Islam dan kelompok

103TM Aziz,"The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr, 99.

Islam, meminta perhatian pemerintah *Baats* atas pelecehan kepemimpinan agama di Najaf. Namun, upaya tersebut berbuah kekecewaan, karena hanya Nasser dari Mesir, Faisal dari Arab Saudi, Iriyani Utara, Yaman, dan *Jamaat-i Islami* Abu al-Ala Maududi di Pakistan yang memberikan dukungan moral, tetapi tidak ada yang bertindak. Sekembalinya al-Shadr ke Irak, dengan bekerja sama dari *Jamaat* di Najaf dan *Hayat* dari Kadhimiyah, Baghdad, kemudian mereka mengadakan pertemuan umum di Najaf, pada rapat tersebut, ia menyusun rencana untuk melakukan demonstrasi. Setelah Muhsin al-Hakim meninggal, pemerintah *Baats* meningkatkan upaya untuk mengurangi pengaruh *Hawza* di Najaf dan selanjutnya menciptakan kekacauan didalam *Hawza*. Rezim *Baats* kemudian mulai melakukan tindakan terhadap partai dakwah. 104

Sejak tahun 1970, di Najaf mulai sering timbul perlawanan dan pemberontakan tahunan untuk menentang pemerintahan Irak. Pada tahun 1972, banyaknya orang yang diduga anggota partai dikumpulkan dan ditahan selama 1-5 tahun. Setahun kemudian, sekitar 75 anggota partai dakwah, beberapa dari ulama ditahan oleh pasukan keamanan, dan saat diyakini pemimpin partai dakwah, kemudian dibunuh. 105

Pada awal 1977, akibat rezim *Baats* mengeluarkan kebijakan yang membatasi dan melarang kegiatan keagamaan Syiah. Maka rakyat muslim Irak khususnya golongan Syiah merasa terpinggirkan oleh rezim *Baats*, oleh sebab itu mereka melakukan demonstrasi dengan memegang spanduk yang bertuliskan ayat-ayat dari Al Quran dan bernyanyi slogan-slogan anti-pemerintah. Rezim

¹⁰⁴Ibid., 100-101.

¹⁰⁵Mallat, Menyegarkan Islam, 36.

menganggap bahwa al-Shadr memiliki peranan penting dalam demonstrasi tersebut. Sebab nampak sekali bahwa demonstrasi terorganisir dengan baik, yang menunjukkan bahwa partai dakwah berada di belakangnya. Selanjutnya al-Shadr mengambil langkah untuk melawan rezim dengan mengeluarkan fatwa yang melarang mahasiswa atau sarjana dari *Hawza* untuk bergabung dengan partai politik pemerintah. Akibat adanya fatwa tersebut, membuat pasukan keamanan rezim menahan al-Shadr dan mengirimnya ke Baghdad untuk diinterogasi, dan kemudian membebaskannya agar tidak memicu kerusuhan lain dengan *Hawza*.

Sikap anti-pemerintah oleh sebagian muslim semakin berkembang. Selain itu, al-Shadr adalah simbol dari gerakan Islam, telah berhasil mengobarkan api perjuangan pada muslim. Maka pada 1979 al-Shadr merencanakan memimpin sebuah Long March dari Najaf ke Teheran guna mengucapkan selamat kepada Ayatullah Khomeini. Namun rezim *Baats* tidak mengizinkan hal tersebut. Sebab al-Shadr. 106 Baats menangkap Saudarinya itu, rezim Bint al-Huda mengorganisasikan suatu protes untuk menentang penahanan atas diri al-Shadr, sejumlah protes lain juga diorganisasikan didalam dan diluar Irak. Hal itu semua membuat al-Shadr dibebaskan. Namun, beliau tetap dikenai tahanan rumah selama 9 bulan hingga ia kembali dipindahkan ke Bagdad pada 5 april 1980. Selama menjadi tahanan rumah al-Shadr tidak meninggalkan medan perjuangan untuk mundur meski dalam keadaan apapun. Ia tetap melakukan hubungan dengan

¹⁰⁶Sihbudi, Menyandera Timur Tengah, 91.

rekan-rekannya untuk menyerukan kepada rakyat Irak agar terus melawan rezim dengan cara apapun.¹⁰⁷

Demikian, jika ditarik kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa gerakan politik syiah al-Shadr dimulai sejak 1958, yang saat itu terjadi konfrontasi antara pemerintah Bagdad dan ulama, khususnya Syiah. Perannya dalam dunia politik dimulai dengan bergabung pada kelompok *Jamāat Al-Ulāma* dan partai Dakwah Islam. Dalam gerakan tersebut al-Shadr menuangkan ide-ide pemikirannya seputar pemerintahan Islam dan ajaran-ajaran yang sesuai dengan konsep *imamah* yang ada dalam dunia Syiah. Karena pemikirannya yang bersifat revolusioner tersebut dan gerakan politik Syiahnya, membuat pemerintah Bagdad merasa terancam dengan keberadaannya di Irak, apalagi al-Shadr didukung oleh Ayatullah Khomeini. Konfrontasi terus berlanjut, hingga pada tahun 1980 terjadi eksekusi yang melibatkan al-Shadr dan rekan-rekannya.Hal ini menunjukkan bahwa konfrontasi antara pemerintah dan ulama berakhir dengan kematian al-Shadr dan rekan-rekannya.

B. Gerakan Politik Ayatullah Khomeini

Ayatullah Khomeini adalah pemimpin revolusi dan teolog Islam pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan gagasan pemerintahan Islamnya di dunia modern. Khomeini menampakkan Ketertarikannya dalam dunia Politik pada usia yang sangat muda, hal ini sebab kondisi lingkungan dan sosial-politik Iran

¹⁰⁸Mallat, Menyegarkan Islam, 36.

¹⁰⁷TM Aziz,"The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr, 99.

saat itu sedang mengalami fase kemunduran. ¹⁰⁹Dimana Reza Shah Pahlevi saat itu naik tahta pada 1941 menggantikan kepemimpinan Reza Khan Shah, ayahnya. ¹¹⁰

Gerakan oposisi tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kediktatoran, kegagalan rezim Shah dalam aspek ekonomi dan manajemen, inflasi yang tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah yang pada akhirnya menunjukkan distribusi kekayaan yang tidak merata, ketidakpuasan rakyat terhadap gaya pemerintahan Shah mengenai pembangunan modernisasi, diktator, korupsi yang dilakukan oleh keluarga Shah dan pemerintah, ketergantungan lebih Shah pada orang asing (Barat), sedangkan dalam aspek politik Shah seringkali semakin jauh memperkuat kekuasaannya dengan membatasi partisipasi politik rakyat dan menghapuskan partai-partai politik yang setia kepadanya.¹¹¹

Untuk melawan kezaliman rezim Shah, Khomeini melakukan beberapa upaya untuk menentang Shah. Diantaranya dengan melakukan dakwah dan memberikan kuliah dibeberapa sekolah. Sebenarnya banyak sekali penolakan dari beberapa pihak mengenai dakwah yang disebarkan Khomeini. Akibat dari perbuatannya itu, akhirnya Khomeini dipaksa untuk *Uzlah*¹¹² agar tidak lagi menyebarkan dakwahnya di sekolah-sekolah selama hampir tiga tahun, ¹¹³

¹⁰⁹Moin, Ayatullah Khomeini,81.

¹¹⁰John L. Esposito, *Islam dan Politik*, Terj. H.M Joesoef Sou'yb (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 168.

¹¹¹Luk Luk Nur Mufidah, "Revolusi Islam Iran dan Kebangkitan Islam", Episteme2 No.1 Juni 200788-100 (2007), 89-90.Roeslan Abdulgani, Ambruknya Tentara Rezim Shah KontraKekuatan Rakyat Iran "Merdeka" Jum'at, 19 Oktober 1979. Kirdi Dipoyudo, Timur TengahPusaran Strategis Dunia (Jakarta: Centre For Strategic and International Studies, 1981), 152-153.

¹¹²Uzlahmerupakan tindakanmengasingkan diri dari keramaian dunia dengan maksud untuk menghidupkan jiwa dan mensucikan pikiran dari hal-hal atau pengaruh yang dianggap merusak.http://www.artikata.com/arti-356106-uzlah.html (07 Maret 2017).

Rezim Reza Syah, merupakan rezim yang berkuasa di Iran selama 37 tahun dengan MohammadReza Pahlevi sebagai pemimpinnya,yang memerintah sejak 26 September 1941 – 11 Februari

sementara *Uzlah*-nya sedang berlangsung, Khomeini tidak tinggal diam akan hal tersebut, beliau dengan inisiatif melanjutkan dakwahnya secara rahasia di kediamannya.¹¹⁴

Selanjutnya Khomeini tampil dengan berkampanye untuk menentang rezim Reza Shah, setelah Khomeini menahan diri dari aktivitas politiknya selama periode kepemimpinan Ayatullah Burujurdi, dan Khomeini mulai kembali ke politik setelah Burujurdi meninggal. Sebelumnya ia juga sering melakukan kampanye secara sembunyi-sembunyi, ketika masa kepemimpinan Burujerdi dalam kelompok ulama. Selanjutnya Khomeini mulai menampakan kampanye secara umum guna membersihkan nama baik Mullah politik, dalam pernyataannya Khomeini sering menyebutkan bahwa politik dan agama itu satu kesatuan.

Tantangan dan perlawanan terhadap Shah semakin rusuh pada 1963, terjadi kerusuhan dan demonstrasi berdarah di Qum, yang akhirnya menyebabkan Khomeini ditahan dan dibawa ke Teheran, setelah Khomeini kembali ke Qum, ia menjadi lebih populer di banding sebelumnya, kini ia dikenal sebagai seorang Ayatullah yang pemimpin politik. Khomeini terus menantang pemerintah dengan pidato-pidatonya, hal ini membuat Khomeini kembali ditahan dan kemudian diasingkan oleh rezim Shah ke Turki untuk pertama kalinya. Gerakan Khomeini masih terus berlanjut untuk menggulingkan Shah, meski ia telah kehilangan kontak dengan pendukungnya di Iran, namun ia tidak kehilangan akal. Ia mencoba

1

^{1979.} Rezim ini berhasil digulingkan oleh Ayatullah Khomeini pada Revolusi Islam Iran pada 1979. https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad Reza Pahlavi (07 Maret 2017)

¹¹⁴Moin, Ayatullah Khomeini, 81-82.

¹¹⁵Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, 232.

¹¹⁶Moin, Ayatullah Khomeini, 90.

¹¹⁷Mallat, Para Perintis Zaman Baru Islam, 92.

untuk membina hubungan dengan pelajar-pelajar dari Iran yang belajar di luar negeri. 118

Sepanjang tahun 1970, oposisi terhadap rezim Reza Shah semakin berkembang. Meskipun banyak partai oposisi yang bermunculan, tetapi partai yang paling penting ada dua yakni Front Nasional¹¹⁹ dan sayap militan kaum ulama.¹²⁰ Kebanyakan yang memimpin suara-suara ungkapan protes adalah para penduduk kota yang terdiri dari rakyat kelas menengah dan rendah, ulama, kaum intelektual yang berpendidikan Barat dan Islam dari Universitas sekuler baru, buruh, wanita, pedagang dan sebagainya.¹²¹

Adapun oposisi semakin lama semakin kuat, dengan dukungan rakyat luas. Hal ini timbul sebab sejak 1965 hingga akhir 1970-an kebijakan-kebijakan rezim Shah yang bersifat represif, tindakan kekrasan dan pembunuhan dan ketergantungannya semakin besar pada SAVAK (*Sazman-i Amniyyat-i wa ittila'at-iKisyvar*), agen rahasia Iran yang tidak segan-segan membunuh lawan politik Reza Shah. 122

Adapun Front Nasional memiliki aktivis-aktivis politik yang merupakan reformer-reformer moderat seperti Syariati dan Bazargan, yang memiliki visi dan misi untuk pemuliahan konstitusi dan pembentukan kerajaan konstitusional di bawah pemerintahan Shah, maka berbeda sebaliknya dengan kelompok kaum

¹¹⁸Ibid., 93.

¹¹⁹Dipimpin oleh Mehdi Bazargan Seorang insinyur lulusan Perancis dan politisi reformasi yang mendukung Mussadeq, memiliki komitmen Islam yang kuat untuk melawan rezim Shah dibawah payung Front Nasionalnya. Mufidah, *Revolusi Islam Iran*, 90 ¹²⁰Ibid.,90.

¹²¹Abdulgani, *Ambruknya Tentara Rezim Shah Kontra Kekuatan Rakyat Iran* "Merdeka", edisi Jum'at, 19 Oktober 1979. *Gema Revolusi Iran Dewasa Ini* "Merdeka", edisi Jum'at 12 Oktober 1979.

¹²²Iqbal, Pemikiran Politik Islam, 233.

ulama militan yang tidak setuju dengan pengaturan kembali pemerintahan Shah dengan upaya perbaikan konstitusi. Anggotanya menuntut sebuah perubahan secara fundamental dengan ajakan menggulingkan kerajaan dan membentuk negara Islam yang di kontrol oleh kaum ulama militan ini dipimpin oleh Ayatullah Khomeini. Selanjutnya, pada 1962-1963 Khomeini mengatur pemogokan di seluruh negara untuk menentang RUU pemerintahan Shah dan mempublikasikan tuduhan terhadap Shah yang isinya menunjukkan kebijakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, atas perbuatannya itu ia ditangkap dan dipenjara selama 19 hari di Qasr, kemudian ia dipindahkan ke pangkalan militer Eshratabad dan dilanjutkan ke sebuah rumah di Davoudiyeh, Teheran. Kemudian ia dibebaskan pada 7 April 1964 dan kembali ke Qom.

Setelah dibebaskan, Khomeini tetap mengkritik rezim Shah, yang akhirnya membuat ia kembali ditangkap dan dibuang ke Turki pada 1964 M dengan tujuan untuk menghancurkan popularitas Khomeini. Setahun lamanya Khomeini berada dipengasingan, akhirnya pada 5 September 1965 ia dikirim untuk tinggal di Najaf, Irak, yang merupakan tempat pengasingan barunya selama 13 tahun. Akan tetapi bukan Khomeini namanya apabila ia berhenti mencoba untuk mengulingkan Shah, karena selama dalam pengasingannya, ia terus menentang rezim Shah dan pemerintahannya lewat khutbah-khutbah dan kuliah-kuliahnya yang diberikan di Irak, dan kemudian direkam dan diselundupkan ke Iran, selain itu ia juga membentuk formasi tentara propaganda yang berhasil. 123

¹²³Mufidah, *Revolusi Islam Iran*,92-93.Nina Karina Setyo Andayani & Retno Sasongowati, *History of The World : Sejarah Dunia Kuno dan Modern* (Yogyakarta : Indoliterasi,2015), 277.

Disisi lain Khomeini juga mengumpulkan beberapa besar pengikut yang, diantaranya para cendekiawan dan intelektual Iran yang berpendidikan Barat, seperti Ali Syariati, Murtaza Mutahhari, dan Jalal Al-i Ahmad yang juga turut mendorong rakyat Iran untuk bergabung bersama gerakan Islam. Saat suara-suara Islam mulai terkumpul, dan rezim Shah mulai mengalami kemerosotan, maka Khomeini memformulasikan konsepnya tentang pemerintahan Islam, yang nantinya dikenal dengan konsep *Wilayah al-Faqih*. 124

Khomeini tidak hanya melakukan kerjasama dengan kelompok ulama militan saja tetapi juga menjalin kerjasama dengan dengan beberapa Kelompok liberal dan marxis seperti Chirika-i Fedayeen dan Mojahidin-i Khaliq.Partai Tudeh (partai komunis pro-soviet) juga memberikan dukungan penuh kepada Khomeini. Dalam kinerja gerakan politik Islam Syiahnya, Khomeini memanfaatkan isu-isu keislaman untuk mendapatkan legitimasi dan sekaligus meningkatkan rasa anti-Barat dikalangan muslim Iran.

Selanjutnya Pada 1978 Khomeini pindah ke Paris, Perancis, Shah Iran tidak menganggap bahaya atas kepergian Khomeini ke Paris. Ternyata Khomeini pergi untuk mengemukakan gagasan revolusinya menentang Shah secara lebih intensif kepada massa. ¹²⁶Konfrontasi terus membara hingga menjadi sebuah revolusi yang penuh dengan kekerasan dan darah, terutama pada tahun 1978-1979 Dimana pada 1978 rakyat melakukan pemogokan dan revolusi pada Shah, setelah Khomeini mengeluarkan sebuah fatwa mengenai larangan penyelenggaraan

¹²⁴Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim paling Berpengarub Sepanjang Sejarah*, Terj.Wiyanto Su'ud & Khairul Imam (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 628.

¹²⁵Al-Husaini M Daud dan Nurdan, "Kebangkitan Revolusi Islam Iran". Prosiding SNYuBE (2013), 353.

¹²⁶Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, 234.

perayaan Nauruz dan 15 Syaban, dan kewajiban bagi para da'i mengkampanyekan di setiap kesempatan ceramah di atas mimbar untuk mengungkap kezaliman Reza Shah. 127

Disisi lain mereka juga rela berkorban, dengan turun ke jalan-jalan dalam jumlah massa yang besar, demonstrasi-demonstrasi itu terjadi secara damai sesuai dengan instruksi pimpinan gerakan. Selagi demonstarsi berlangsung secara damai, akan tetapi demonstrasi-demonstrasi di Tibriz, Yazd, dan Qum berubah menjadi kerusuhan umum yang menimbulkan banyak korban. Rangkaian peristiwa tersebut mencapai puncak pada 8 September 1978 di Teheran yang dikenal dengan sebutan "Black Friday". Dikutip dari sebuah artikel koran Merdeka tahun 1979, bahwa saat Black Friday terdapat 900 jiwa rakyat tanpa senjata turun ke jalan-jalan dan kemudian mereka ditembak mati oleh tentara Shah, darah para Syuhada Iran itu serupa minyaknya api revolusi Iran yang tidak kunjung padam. Peristiwa hari itu merupakan titik balik dari revolusi, dimana peristiwa tersebut menyatukan seluruh seluruh kekuatan golongan oposisi beserta mobilisasi dan radikalisasi pihak massa. Seluruh kekuatan oposisi, baik dari golongan sekuler maupun tradisional keagamaan bersatu tanpa memperhitungkan pandangan dan orientasi politik, dengan Khomeini sebagai lambang perjuangan.

Demonstrasi kembali dilanjutkan pada Desember, beribu-ribu massa kembali turun ke jalan-jalan malekukan perlawanan, lebih dari 700 jiwa meninggal terbunuh, demonstrasi memuncak pada 12 Desember 1978 di Teheran dengan 2 juta demonstran mematahkan benteng tentara Shah yang saat itu

1:

¹²⁷Daud, Kebangkitan Revolusi Islam Iran.353.

¹²⁸Abdulgani, *Ambruknya Tentara Rezim Shah Kontra Kekuatan Rakyat Iran* "Merdeka" edisi Jum'at, 19 Oktober 1979.

berjumlah 500.000 prajurit dan 60.000 tentara SAVAK. Selama demonstrasi tersebut, formasi militer Shah mulai hancur dan berantakan, dan ternyata tentara Shah mengalami keropos dari pihak intern, karena jiwa korup dan feodalnya para pemimpin. 129 Hal ini pula yang membuat mereka membelotkan pasukannya untuk bergabung dengan para demonstran, dan melemparkan tembakan kembali pada komandan mereka sendiri. Pada akhirnya Reza Shah tak bisa lagi mempertahankan benteng kekuasaannya dan menghadapi massa yang sangat banyak, pada tanggal 16 Januari 1979 Reza Shah beserta keluarganya meninggalkan Iran dan pergi ke luar negeri. 130

Pada 1 Februari Khomeini kembali dari Paris ke Iran dengan disambut suka cita oleh rakyat Iran dan mengambil alih kepemimpinan revolusi langsung. Akhirnya pada 11 Februari 1979 tentara Iran mengundurkan diri dari pertempuran tersebut, dan pendukung Khomeini dapat menguasai keadaan, yang kemudian pada ada hari itu diakui secara resmi sebagai hari Revolusi Islam Iran. Kronologi terjadinya revolusi Iran tidak terlepas dari partisipasi ajaran Syiah, yang merupakan ideologi penggerak revolusi Iran bentuk interpretasi masyarakat yang bernafaskan Islam Syiah, oleh sebab itu tidak heran apabila revolusi ini disebut juga sebagai revolusi Islam.

Dengan demikian, jika ditarik kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa gerakan politik syiah Khomeini dimulai karena kezaliman dan kediktatoran rezim Shah.Gerakan tersebut diawali dengan menyebarkan ide pemikiran Khomeini tentang pemerintahan Islam yang kemudian dikenal sebagai wilayah al-faqih.

20

¹³⁰Mufidah, Revolusi Islam Iran, 94.

¹²⁹Abdulgani, *Gema Revolusi Iran Dewasa Ini* "Merdeka", edisi Jum'at 12 Oktober 1979.

Khomeini menyebarkannya lewat media dakwah dan kuliah-kuliahnya dibeberapa tempat. Selain itu ia juga menjalin beberapa kerjasama dengan pihak lain, dari kaum ulama militan dan kaum liberal marxis. Perlawanan dan pertentangan Khomeini terhadap rezim Shah yang begitu besar dan gigihnya, yang dikemudian membesar dan menjadi sebuah revolusi besar, yang dikenal sebagai revolusi Islam Iran, dan berhasil mengulingkan kekuasaan rezim Shah di Iran.

C. Dampak Gerakan Politik Mereka bagi Revolusi Islam

Revolusi Islam merupakan fase baru dalam kehidupan beberapa negara di Timur Tengah, dengan adanya gerakan Politik dari Ayatullah Khomeini dan Baqir al-Shadr telah membawa pengaruh kuat dan makna yang sangat penting, tidak hanya untuk Iran dan Irak saja tetapi untuk Timur Tengah dan negaranegara Islam di seluruh dunia. Mereka telah membuktikan kepada dunia bahwa lewat revolusi yang bersandarkan Islam mereka dapat melakukan perubahan besar, yang merubah kondisi politik, sosial, ekonomi dan struktur undang-undang negara.

Pengaruh dari gerakan keduanya yang *pertama* yakni munculnya beberapa gerakan rakyat di berbagai negara khususnya Islam untuk melawan pemerintahan diktator dan menuntut keadilan. *Kedua*, muncul kembali kebangkitan Islam yang di wakili oleh Iran dan Irak lewat gerakan politik mereka, serta membawa semangat baru bagi negara-negara Islam lainnya. *Ketiga*, membangkitkan semangat gerakan kalangan ulama khusunya bagi gerakan Syiah di negara-negara Timur Tengah untuk terus memperjuangkan Islam dan menjaga eksistensi ulama. Karena ketika rezim Reza Shah dan rezim *Baats* berkuasa, mereka cenderung

mengabaikan dan memojokkan posisi dan keberadaan ulama baik di Iran maupun di Irak, khususnya ulama Syiah. Akibatnya muncul gerakan oposisi dari kalangan ulama untuk menentang pemerintahan dan melakukan perubahan. ¹³¹

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh gerakan politik mereka, terdapat juga hal negatif yang timbul, diantaranya ialah dampak yang terjadi dari pihak al-Shadr di Irak setelah munculnya gerakan politik Islam Syiah yang dipimpin oleh al-Shadr yakni ketika Imam Khomeini memberikan dukungan kepada gerakan yang di bawahi al-Shadr. Akibat adanya dukungan tersebut, rezim *Baats* telah mengangap hal itu sebagai sebuah ancaman terhadap rezim Irak, hingga pada akhirnya untuk mengantisipasi munculnya intimidasi tersebut, *Baats* menangkap ribuan orang dan ratusan jiwa dieksekuasi tanpa adanya pengadilan secara hukum. Adapun selain itu, beberapa ancaman juga diterima oleh al-Shadr dan gerakannya, hal itu di karenakan pemerintah Barat yang menjadi underground rezim Irak sangat mengkhawatirkan keadaan tersebut. 132

Pengaruh selanjutnya dari gerakan politik tersebut ialah ketika al-Shadr ditahan oleh *Baats*, timbul beberapa perlawanan dari pihak al-Shadr atas tindakan *Baats* tersebut. Sehingga al-Shadr mengirimkan sebuah pesan kepada muridnya, dalam pesannya ia menyampaikan bahwa politik dan agama adalah hak bagi semua orang, Syiah dan Sunni, Arab dan Kurdi. Kemudian ia mengeluarkan ultimatum: menggulingkan rezim dan mendirikan pemerintahan Islam di tempatnya. Ultimatum itu berisi"*Ini adalah kewajiban setiap Muslim di Irak dan setiap warga Irak untuk melakukan apapun yang ia mampu, bahkan jika harus*

-

¹³²Ibid.,103.

¹³¹Ibid., 95. Mallat, Para Perintis Zaman Baru Islam, 247.

mengorbankan hidupnya, untuk menjaga jihad dan perjuangan demi menghapus mimpi buruk dari tanah Irak tercinta, untuk membebaskan diri cengkeraman yang tidak manusiwi, untuk menetapkan aturan yang benar, unik, dan terhormat berdasarkan Islam". 133 Pemerintah rezim Bagdad membatasi kekuasaan Syiah dan aktivitas keagamaan mereka, termasuk menutup sekolah dasar Jawadayn dan sekolah tinggi dan kuliah *Usul al-Din* di Baghdad, menyita tanah dan dana yang disisihkan untuk membangun Universitas Kufah, mematikan *Risalat al-Islam*, dan lain sebagainya. Ini diakibatkan karena pengaruh dari gerakan politik Islam al-Shadr. 134

Dampak lainnya yang timbul ialah dengan terjadinya beberapa serangan yang diarahkan oleh gerakan politik Syiah Irak kepada pemerintahan Bagdad (rezim *Ba'ats*). Saat itu tepat pada hari itu terjadi serangan kedua terhadap pejabat-pejabat tinggi pemerintah selama satu minggu. Pada tanggal 1 april 1980, Thariq Aziz (yang kemudian dikenal sebagai anggota *baats*), yang pada saat itu berkesempatan untuk berpidato di Universitas Waziriyyah, Bagdad, ternyata menjadi salah satu target serangan bom, akan tetapi Thariq Aziz tetap selamat meskipun sedikit mengalami luka-luka. Sayangnya mahasiswa-mahasiswa yang ada dalam pertemuan umum itu tidak beruntung, mereka semua meninggal dunia. Ketika pemakaman mereka di Universitas Waziriyah Baghdad pada 5 april 1980, lagi-lagi sebuah bom diledakkan ditengah-tengah kerumunan massa yang datang pada saat itu.

1

¹³³TM Aziz,"The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr..., 101.

¹³⁴Mallat, *Menyegarkan Islam...*, 36.

Hal ini dianggap oleh pemerintah merupakan sinyal konfrontasi akhir sesuatau yang mereka pertimbangkan sebagai sebuah akar permasalahannya.Akibat serangan bom yang bertubi-tubi tersebut, hal itu membuat rezim Baats melakukan tindakan untuk mengepung wilayah Najaf malam itu, yang merupakan basis gerakan politik tersebut. Sedangkan al-Shadr yang sudah ditahan beberapa waktu lalu akhirnya dipindahkan ke Bagdad. Terdapat keterangan dan pernyataan dari Najaf yang menyebutkan bahwasannya al-Shadr telah berhasil kabur dari penculikan dan penahanan kembali di bulan Juni, hal ini disinyalir atas upaya pertemuan massa yang telah dirancang oleh Bint al-Huda (Aminah Bint Al-Huda), saudara perempuan al-Shadr di Sahn. ¹³⁵Namun kali ini, pemerintah dengan kerasnya membungkam Bint al-Huda dan membawanya ke Bagdad. 136

Akibat dari kejadian itu, kerusuhan anti-Saddam semakin meningkat luas dikalangan kaum Syiah Irak.Di situlah kemudian al-Shadr ditahan bersama saudara perempuannya Bint al-Huda oleh *Baats*. Selama ditahan mereka sering mendapat penyiksaan dan penganiayaan oleh rezim *Baats* di Irak dikarenakan ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan politiknya dan pengaruhnya yang menakutkan terhadap media massa, dan setelah dipenjara dan disiksa habishabisan di markas besar *National Security Agency* di Baghdad. Maka keputusan akhir yang diambil oleh *Baats* adalah dengan membunuh al-Shadr pada tanggal 8 april 1980. Menurut beberapa laporan, setelah dibunuh jasad al-Shadr

¹³⁵sebuah lapangan besar yang terletak didepan masjid dan kebun imam Ali di najaf. Mallat, *Menyegarkan Islam...*,36.

¹³⁶Mallat, The Pioneers of Islamic Revival...., 256.

dimakamkan pada waktu fajar pada 9 april 1980, dengan dihadiri keluarganya dari Najaf. 137

Keesokan harinya, puluhan aktivis partai Dakwah juga di mati. Dan penumpasan yang dilancarkan oleh rezim Saddam terhadap gerakan Syiah mengakibatkan terjadinya *eksodus*¹³⁸ (antara 200.000-350.000) kaum Syiah Irak ke Iran.Selain itu para aktivis partai Dakwah juga mencari suaka ke Inggris, Lebanon dan Suriah. Akibatnya hubungan antara Iran dan Irak semakin memanas dan mencapai pada klimaksnya ketika terjadi perang antara Iran dan Irak pada 1980-1988. ¹³⁹

Dengaan demikian, berakhirlah sudah rekayasa konfrontasi dalam tubuh Irak antara Najaf dan Bagdad. Eksekusi tersebut sekaligus menjadi titik penentu bagi perjuangan yang diperbarui, yang mana kini telah meluas ke seluruh tahap wilayah Timur Tengah, seperti di Lebanon, Kuwait, Iran, Pakistan, India, Sudan. Pada dekade selanjutnya kembali berjatuhan korban-korban akibat dar perang antara teman-teman pendukung al-Shadr denga teman-teman pendukung Sadam Husein. 140

¹³⁷Mallat, *Menyegarkan Islam..*, 37.

¹³⁸Perbuatan meninggalkan tempat asal oleh penduduk secara besar-besaran atau masal. Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 56.

¹³⁹ Sihbudi, Menyandera Timur Tengah, 91.

¹⁴⁰Mallat, Menyegarkan Islam.., 37.